

PENGARUH PERGANTIAN AUDITOR, REPUTASI KAP, OPINI AUDIT DAN KOMITE AUDIT PADA *AUDIT DELAY*

Ni Made Adhika Verawati¹
Made Gede Wirakusuma²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: adhika.verawati@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian *audit* yang diukur dari tanggal penutupan buku perusahaan sampai tanggal laporan keuangan audit dikeluarkan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh pergantian auditor, reputasi KAP, opini *audit*, dan komite audit terhadap *audit delay*. Sampel penelitian sebanyak 78 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014 dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*, (2) reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, (3) opini *audit* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, (4) Komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kata Kunci: pergantian auditor, reputasi KAP, opini audit, komite audit, *audit delay*

ABSTRACT

Audit delay is the length of time the examination Completion As measured from the Closing Date Up to Date Company books Audited Financial Statements issued. Singer study aimed to investigate the influence of change of auditor review , reputation of KAP , audit opinion , Audit commite and against of Audit delays . The study sample as many as 78 Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange (BEI) 2012-2014 With purposive sampling method. The analysis technique used is the Multiple Linear Regression . Research results show that (1) Audit auditor Substitution positive effect against the delay , (2) Reputation auditor Against negative influence audit delay , (3) Audit Opinion does not affect audit dalay against, (4) audit committee does not affect audit delay Against.

Keywords: change of auditor , reputation of KAP , audit opinion, audit committees, audit delay

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis yang ketat saat ini membuat semakin banyak perusahaan yang memerlukan dana untuk mengembangkan bisnisnya. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan-perusahaan untuk memperoleh dana adalah dengan meminjam dana kepada kreditur maupun menjual saham perusahaanya kepada masyarakat di Bursa Efek (*go public*).

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen penting dalam mendukung keberlangsungan suatu perusahaan, karena laporan keuangan memiliki peranan dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan harus memiliki kualitas yang tinggi sebelum diserahkan pada para pengguna laporan keuangan karena pengguna informasi laporan keuangan membutuhkan laporan yang lengkap, transparan, dan informasi yang disajikan tepat waktu. Laporan keuangan tersebut menjadi bermanfaat bagi pengambilan keputusan apabila andal dan relevan, yaitu tersedia pada saat dibutuhkan dan dapat diuji kebenarannya. Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor yang penting agar laporan keuangan menjadi bermanfaat (Givoly dan Palmon, 1982). Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia-IAI, 2012). Menurut PSAK Nomor 1 tahun 2012, laporan keuangan terdiri atas 1) Laporan Posisi Keuangan 2) Laporan Laba Komprehensif 3) Laporan Perubahan Ekuitas 4) Laporan Arus Kas 5) Catatan atas Laporan Keuangan.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK: 2009), tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, bahwa laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitas yang membuat informasi laporan keuangan bermanfaat bagi sejumlah besar penggunanya. Keempat karakteristik tersebut antara lain: dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan. Informasi yang relevan harus

mempunyai nilai predikif dan tepat waktu. Salah satu aspek penting dalam laporan keuangan adalah ketepatanwaktu (*timeliness*) karena jika laporan keuangan disajikan tidak tepat waktu, maka informasi menjadi tidak relevan dalam pengambilan keputusan. Menurut Dyer dan McHugh (1975) dalam Wardhana (2014) menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok atas laporan keuangan dan oleh karena itu laporan keuangan sebaiknya disampaikan tepat waktu. Menurut Kieso (2008) salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah relevan. Ketika laporan keuangan kehilangan kualitasnya dalam pengambilan keputusan, maka laporan keuangan tersebut dianggap tidak relevan. Laporan keuangan yang relevan yakni memiliki ketepatan waktu (*timeliness*) dalam penyampain laporan keuangannya.

Peraturan mengenai penyampaian laporan keuangantelah diatur oleh Bapepam dalam UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal yang menyatakan bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam dan mengumumkan laporan tersebut kepada masyarakat. Pada tanggal 5 Juli 2011, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan menerbitkan Peraturan Nomor: X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik, menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disampaikan kepada Bapepam dan Lembaga Keuangan dan diumumkan kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Penerbitan peraturan ini mencabut Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan

Keuangan dan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-40/BL/2007 tentang Jangka Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Berkala dan Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang Efeknya Tercatat di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek di Negara Lain.

Audit delay yang melewati batas waktu ketentuan Bapepam-LK, tentu berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. Peraturan Bapepam membuat auditor dituntut untuk lebih profesional dalam bekerja sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), khususnya pada bagian standar pekerjaan lapangan yang mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya pekerjaan lapangan oleh auditor independen (Hersugondo, 2013). Menurut Lawrence dan Briyan (1988) dalam Yogo Trianto (2006:31) *Audit delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit. Standar Umum ketiga

menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Demikian juga dalam Standar Pekerjaan Lapangan pertama dan ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan mengumpulkan alat-alat pembuktian yang cukup memadai. Dengan adanya standar tersebut proses pengauditan membutuhkan waktu yang relatif lama, akibatnya akuntan publik dapat menunda untuk mempublikasikan laporan audit atau laporan keuangan auditannya.

Pergantian auditor pada suatu perusahaan dilakukan dengan tujuan untuk menjaga independensi dari auditor agar tetap bersikap objektif dalam melakukan tugasnya sebagai auditor. Pergantian akuntan publik juga dilakukan karena telah berakhirnya kontrak kerja yang disepakati antara Kantor Akuntan Publik dengan pemberi tugas dan telah memutuskan untuk tidak memperpanjang dengan penugasan baru. Dalam proses pengauditan memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan jika auditor tersebut melanjutkan penerimaan penugasan. Hal ini bisa mengakibatkan lamanya pengauditan yang berakibat juga pada penundaan penyampaian laporan keuangan auditan (Maria, 2012). Hasil penelitian Imelda dan Heri (2007), pergantian auditor sesungguhnya dapat menimbulkan *audit delay*, karena tugas dari auditor baru tersebut tidak dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Laporan keuangan atau informasi akan kinerja keuangan harus disajikan dengan akurat dan terpercaya. Kredibilitas dari laporan keuangan dapat ditingkatkan dengan menggunakan jasa auditor dari Kantor Akuntan Publik dengan reputasi yang baik (Sulistyo dalam Sutikno, 2015). Kantor akuntan publik

yang memiliki reputasi atau nama yang baik berafiliasi dengan kantor akuntan publik universal seperti *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*. Lee (2008) menyatakan bahwa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* lebih awal dalam menyelesaikan auditnya dibandingkan dengan KAP *non Big Four*. Hal tersebut dikarenakan KAP *Big Four* memiliki ketersediaan teknologi dan sumber daya manusia yang lebih spesialis sehingga membuat pekerjaan audit yang dilakukan lebih efisien. Adanya tenaga spesialis pada KAP *Big Four* akan membantu perusahaan lebih cepat dalam menyelesaikan proses audit dan menyampaikan laporan auditnya, karena tenaga spesialis dalam KAP *Big Four* memiliki kompetensi, keahlian dan kemampuan yang dapat mempercepat proses audit dan mempersingkat *audit delay* (Tambunan, 2014).

Opini auditor adalah suatu pernyataan yang merupakan hasil pertimbangan (*judgement*). Opini audit adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Hasil penelitian Utami (2006) dan Petronila (2007), opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*, yang artinya bahwa *audit delay* yang relatif lama pada perusahaan yang menerima *qualified opinion*. Sedangkan menurut Meiden (2007), Kartika (2009), opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Ahmad dan Abidin (2008) serta Iskandar dan Trisnawati (2010) bahwa jenis opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Variabel lain yang mempengaruhi *audit delay* adalah komite audit. Sesuai dengan peraturan BAPEPAM dengan surat edaran No. SE-03/PM/2000

menyatakan agar perusahaan publik wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 (tiga) orang yang diketuai satu orang komisaris independen dan 2 (dua) orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yetawati (2013) komite audit dikatakan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh pergantian auditor, reputasi KAP, opini *audit* dan komite *audit* terhadap *audit delay*. Adanya ketidak konsistenan yang terjadi pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai pengaruh pergantian auditor, reputasi KAP, opini *audit* dan komite *audit* terhadap *audit delay*. Objek penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 yang dipandang cukup mewakili kondisi perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah pergantian auditor berpengaruh pada *audit delay* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014? 2) Apakah reputasi KAP berpengaruh pada *audit delay* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014? 3) Apakah opini audit berpengaruh pada *audit delay* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014? 4) Apakah komite audit berpengaruh pada *audit delay* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014?

Sebagai salah satu negara yang mewajibkan dilakukannya pergantian auditor dengan batas waktu yang ditentukan, pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum enam tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan tiga tahun berturut-turut oleh seorang akuntan publik oleh satu klien yang sama. Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang sama. Perusahaan diharapkan bisa memilih auditor pengganti yang berkompeten dibidangnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan masing-masing sehingga proses penyelesaian audit atas laporan keuangan bisa dilaksanakan tepat waktu (Giri, 2010). Hal lain yang dapat menyebabkan pergantian auditor yaitu seperti berakhirnya kontrak kerja tanpa adanya perpanjangan penugasan baru. Selain itu terjadinya pergantian manajemen dan pergantian auditor dilakukan agar bisa bekerjasama dan mendapatkan opini sesuai dengan keinginan manajemen untuk dipertanggungjawabkan dalam RUPS (Srimindarti,2006). Apabila perusahaan mengalami pergantian auditor, tentunya auditor baru membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali karakteristik usaha klien dan sistem yang ada di dalamnya sehingga hal ini menyita waktu auditor dalam melaksanakan proses auditnya.

H₁: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Menurut Saputri (2012) perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya

diminta untuk menggunakan jasa KAP. Dan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. Sebagian besar KAP berpengalaman umumnya mempunyai intuisi yang lebih baik dalam mendeteksi suatu ketidakwajaran. Perusahaan yang memakai jasa KAP besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya (Hilmi dan Ali, 2008). Hal ini, sesuai dengan hasil dari penelitian Lee (2008) yang menemukan bahwa KAP yang berafiliasi dengan Big Four akan menyelesaikan audit pada suatu perusahaan lebih awal daripada KAP non-Big Four. Karena, KAP Big Four diperkirakan memiliki ketersediaan teknologi yang lebih maju dan staf spesialis sehingga, akan lebih efisien dalam melakukan pelayanan mereka. Hal ini sama halnya dengan pendapat Turel (2010), KAP yang berafiliasi dengan Big Four diasumsikan mampu mengaudit lebih efisien dan memiliki fleksibilitas lebih besar dalam penjadwalan audit sehingga dapat diselesaikan tepat waktu. Penelitian Hersugondo, dkk (2009) menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Tetapi di sisi lain, Lee and Jahng (2008) serta Mantik dan Sujana (2013) menyatakan bahwa variabel reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Kantor Akuntan Publik dengan reputasi yang baik dinilai akan lebih efisien dalam melakukan proses audit dan akan menghasilkan informasi yang sesuai dengan kewajaran dari laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya (Hilmi dan Ali, 2008). Menurut Lee (2008), KAP yang berafiliasi dengan akan menyelesaikan audit pada suatu perusahaan lebih awal, *karena* KAP Big Four

diperkirakan memiliki ketersediaan teknologi yang lebih maju dan staf spesialis sehingga, sehingga auditor *big four* dapat menyelesaikan pekerjaan audit lebih efektif dan efisien.

H₂: Reputasi KAP berpengaruh negatif pada *audit delay*.

Opini auditor adalah suatu pernyataan yang merupakan hasil pertimbangan (*judgement*). Opini auditor sebagai simpulan dari proses audit yang dilakukan. Sehingga opini auditor atas laporan keuangan yang telah diaudit, menjadi tolak ukur serta dijadikan dasar dari penggunaannya dalam pengambilan keputusan. Penelitian Muttaqin (2013) menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh negatif pada penyampaian laporan keuangan. Oleh karena itu, pemberian opini wajar tanpa pengecualian tentu dapat meminimalisir *audit delay*. Penelitian Utami (2006) menyatakan bahwa jenis opini akuntan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, hal ini dapat dijelaskan bahwa ketika opini auditor adalah selain *unqualified* maka sebelum opini tersebut dipublikasikan maka manajemen akan berusaha melakukan konsultasi dan negosiasi secara insentif dengan auditor sehingga memerlukan waktu yang relatif lebih lama. Opini auditor adalah suatu pernyataan yang merupakan hasil pertimbangan (*judgement*). Dari penjelasan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₃: Opini auditor berpengaruh negatif pada *audit delay*.

Besarnya ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) diperlihatkan oleh tingginya kualitas yang dihasilkan dari jasanya yang selanjutnya akan berpengaruh pada jangka waktu penyelesaian audit. Waktu audit yang cepat merupakan salah satu cara KAP dengan kualitas tinggi untuk mempertahankan

reputasi mereka. Kondisi perusahaan secara internal dipengaruhi oleh komite audit. Sesuai dengan peraturan BAPEPAM-LK dengan surat edaran No. SE-03/PM/2000 dinyatakan bahwa setiap perusahaan publik wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal tiga orang yang diketuai satu orang komisaris independen dan dua orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan. Menurut Kartika (2011) Kantor Akuntan Publik yang bereputasi baik diperkirakan dapat melakukan audit lebih efisien dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk menyelesaikan audit sesuai jadwal. Sehingga informasi dapat lebih cepat diterima pengguna laporan keuangan di dalam pengambilan keputusan ekonomi. Bursa Malaysia mengindikasikan bahwa salah satu mekanisme *Corporate Governance* yaitu komite audit berperan penting di dalam pencapaian tujuan dari Bursa Malaysia agar ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat tercapai (Hashim dan Rahman, 2011). Komite audit merupakan salah satu komponen *corporate governance* yang berperan penting dalam proses pelaporan keuangan dengan cara mengawasi pekerjaan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan serta membantu tugas-tugas dari dewan komisaris. Rahayu (2011) dalam Rahardja (2012) menyatakan dengan kontribusi yang diberikan oleh komite audit diharapkan dapat membantu proses audit yang dilakukan oleh auditor dan akhirnya dapat mempercepat penyelesaian laporan keuangan auditan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mumpuni (2011) jumlah anggota komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Semakin banyak anggota dalam komite audit suatu perusahaan maka semakin singkat *audit delay*. Dengan kompetensi yang dimiliki anggota komite, fungsi dan peran dari komite

audit lebih bisa berjalan efektif dan mempermudah proses audit dari auditor independen, sehingga laporan audit dapat selesai lebih cepat (Rianti dan Sari 2014).

H₄: Komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan melakukan akses pada situs www.idx.co.id dan ICMD.

Obyek dari penelitian ini adalah *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Berdasarkan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik, menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disampaikan kepada Bapepam dan Lembaga Keuangan dan diumumkan kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Variabel *audit delay* dihitung berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen, 2) Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy. Angka 1 diberikan pada perusahaan yang

menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four Auditor*. Sedangkan angka 0 diberikan kepada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *The Big Four Auditor*, 3) Opini auditor sebagai simpulan dari proses audit yang dilakukan. Sehingga opini auditor atas laporan keuangan yang telah diaudit, menjadi tolak ukur serta dijadikan dasar dari penggunaannya dalam pengambilan keputusan, di mana terdapat lima tipe pendapat laporan audit yang diterbitkan. Variabel ini diukur dengan *dummy*, yaitu untuk opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberi kode *dummy* 1 dan untuk opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberi kode *dummy* 0. 4) Petunjuk pelaksanaan kerja dan pembentukan komite audit telah diatur dalam Surat Edaran BAPEPAM No. SE-03/PM/2000 yang kemudian diubah melalui keputusan ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004 peraturan nomor IX.I.5. Emiten yang *go public* harus memiliki komite audit yang beranggotakan paling sedikit tiga orang dengan dipimpin oleh komisaris independen dan sisanya merupakan anggota eksternal yang mempunyai *background* dan menguasai akuntansi dan atau keuangan (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013). Komite audit diukur dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan}}{\text{Jumlah total komite audit}} \times 100\% \dots (1)$$

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah dipilih menggunakan metode *purposive sampling* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*

dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2013:122). Adapun kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah listing di Bursa Efek Indonesia, lengkap dengan laporan keuangan dan laporan audit selama periode tahun 2012 - 2014 secara berturut-turut, 2) Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan, 3) Laporan keuangan perusahaan yang berakhir pada tanggal 31 Desember, 3) Telah membentuk Komite Audit yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, 4) Adanya data-data yang dibutuhkan dalam pengukuran variabel penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Adapun model rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

- Y = *Audit Delay*
- α_0 = Konstansta
- β = Koefisien Regresi
- X₁ = Pergantian Auditor
- X₂ = Reputasi KAP
- X₃ = Opini Audit
- X₄ = Komite Audit
- ε = Standar Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian statistik deskriptif mengenai pengaruh pergantian auditor, reputasi KAP, opini auditor dan komite audit terhadap *audit delay* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	234	37	147	77,27	14,813
PA	234	0	1	0,15	0,353
REP	234	0	1	0,39	0,489
OA	234	0	1	0,57	0,496
KOM (listwise)	234	0,25	1	0,6963	0,23641

Sumber: Data Diolah, 2015

Jumlah pengamatan untuk masing-masing variabel adalah sebesar 234 pengamatan yang diperoleh dari 78 perusahaan manufaktur dengan periode 3 tahun. *Audit delay* minimum perusahaan adalah sebesar 37,00 hari sedangkan *audit report lag* maksimum adalah 108,00 hari dengan rata-rata *audit report lag* sebesar 77,27 hari dimana nilainya masih di bawah 90 hari yang merupakan batas yang ditetapkan Bapepam dalam penyampaian laporan keuangan seperti yang tertuang dalam Kep-346/BL/2011 Peraturan Nomor X.K.2. Namun ada pula perusahaan sampel yang memiliki *audit report lag* 147 hari, hal ini menunjukkan sampel tersebut melanggar ketentuan yang ditetapkan oleh Bapepam. Pergantian auditor memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,00 dan nilai rata-rata sebesar 0,15. Nilai tersebut memiliki arti bahwa sebesar 15,00 persen perusahaan melakukan pergantian KAP dan sisanya sebesar 85,00 persen perusahaan tidak melakukan pergantian KAP. Reputasi auditor memiliki nilai

minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,00 dan nilai rata-rata sebesar 0,39. Nilai tersebut memiliki arti bahwa sebesar 39,00 persen perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan sisanya 61,00 persen diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four*. Opini *audit* memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,00 dan nilai rata-rata sebesar 0,57. Nilai tersebut memiliki arti bahwa sebesar 57,00 persen perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan sisanya 43,00 persen mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian. Komite audit memiliki nilai minimum sebesar 0,25, nilai maksimum sebesar 1,00 dan nilai rata-rata sebesar 0,6963. Nilai tersebut memiliki arti bahwa dari 234 data diketahui persentase perbandingan minimum antara jumlah komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan dengan jumlah total komite audit adalah sebesar 25,00 persen dan maksimum sebesar 100,00 persen.

Uji asumsi klasik adalah uji pendahuluan sebelum dilakukannya analisis regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan terhadap nilai residual. Hasil pengujian normalitas disajikan dalam Tabel 2. Dari uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) dalam One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test adalah 0,57 ($>0,05$), sehingga H_0 diterima. Ini berarti bahwa data yang diuji menyebar normal atau terdistribusi normal.

Tabel 2.
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		234
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-0,6746463
	Std. Deviation	13,10301643
Most Extreme Differences	Absolute	
		0,087
	Positive	0,081
	Negative	-0,087
Kolmogorov-Smirnov Z		1,332
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,057

Sumber: Data Diolah, 2015

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Hasil pengujian autokorelasi disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,277 ^a	0,077	0,06	14,358	1,824

Sumber: Data Diolah, 2015

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai DW = 1,824, maka DW terletak di wilayah du (1,81) dan 4-du (4-1,81) atau 2,19, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi pada data penelitian ini sesuai dengan kondisi $du < d < 4-du$.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas

	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PA	0,835	1,197
	REP	0,925	1,081
	OA	0,854	1,171
	KOM	0,946	1,057

Sumber: Data Diolah, 2015

Berdasarkan hasil dari uji multikolinearitas, nilai *tolerance* dan VIF untuk masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* di atas 0,1 dan VIF di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Agar model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas, maka nilai signifikansi variabel bebas terhadap absolut residual harus lebih besar dari $\alpha=0,05$. Hasil pengujian disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
(Constant)	0
PA	0,565
REP	0,093
OA	0,056
KOM	0,832

Sumber: Data Diolah, 2015

Untuk hasil uji heteroskedastisitas, nilai signifikansi untuk masing-masing variabel terhadap nilai absolut residual berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada data penelitian ini.

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan pergerakan variabel dependen dalam persamaan atau model yang akan diteliti. Nilai *adjusted R square* memiliki interval mulai dari 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai *adjusted R square*, semakin baik model regresi yang menunjukkan variabel independen secara keseluruhan dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,277 ^a	0,077	0,06	14,358

Sumber: Data Diolah, 2015

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,060. Hal ini berarti bahwa 6,0 persen variasi *audit delay* dapat dijelaskan oleh variabel pergantian auditor, reputasi KAP, opini audit, dan komite audit sedangkan sisanya 94,0 persen *audit delay* dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Menurut Tiono dan Yulius (2012) kecilnya *adjusted R square* disebabkan terbatasnya variabel yang digunakan dalam penelitian.

Uji kelayakan model (uji F) dimaksudkan dalam rangka mengetahui apakah dalam penelitian ini model yang digunakan layak untuk digunakan atau tidak sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel independen pada dependennya. Hasil pengujian disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7.
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,186	4	978,809	4,478	,001 ^a
	Residual	2,046	229	206,163		
	Total	2,233	233			

Sumber: Data Diolah 2015

Nilai F hitung dalam model penelitian ini adalah sebesar 4,478 dengan signifikansi sebesar 0,001 ($\alpha=0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan model adalah *fit*.

Pengujian statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh kemampuan satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen, dengan taraf sig 0,05. Hasil pengujian t (t-test) dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.
Hasil Uji Signifikansi Individual (Uji t)

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	83,193	3,563		23,349	0
	PA	6,46	2,914	0,154	2,217	0,028
	REP	-5,991	2,002	-0,198	-2,993	0,003
	OA	-0,011	2,053	0	-0,005	0,996
	KOM	-6,495	4,091	-0,104	-1,588	0,114

Sumber: Data Diolah, 2015

Nilai signifikansi uji t untuk variabel pergantian auditor sebesar 0,28 ($\alpha=0,05$) dan nilai koefisien regresi sebesar 6,460. Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa jika emiten atau perusahaan melakukan pergantian auditor maka akan

memperpanjang *audit delay* suatu perusahaan. Banyaknya prosedur yang ditempuh auditor pengganti dalam proses pengauditan. Jika perusahaan melakukan pergantian auditor, maka akan memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan jika auditor tersebut melanjutkan penerimaan penugasan (Maria, 2012). Karena auditor yang baru auditor baru akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali karakteristik usaha klien dan sistem yang ada di dalamnya sehingga hal ini menyita waktu auditor dalam melaksanakan proses auditnya. Hal ini juga bisa mengakibatkan pada penundaan penyampaian laporan keuangan auditan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2013) yang menghasilkan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Nilai signifikansi uji t untuk variabel reputasi auditor sebesar 0,003 ($\alpha=0,05$) dan nilai koefisien regresi sebesar -5,991. Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti jika emiten atau perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four* maka akan mempersingkat *audit delay*, sebaliknya jika emiten atau perusahaan diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four* maka akan memperpanjang waktu *audit delay*. Kantor akuntan Publik yang bereputasi baik dan berafiliasi dengan KAP *Big Four* mampu melakukan proses audit dengan lebih cepat, karena memiliki ketersediaan teknologi yang lebih maju dan staf spesialis sehingga, akan lebih efisien dalam melakukan pelayanan mereka (Lee, 2008). KAP dengan reputasi baik biasanya memiliki tenaga spesialis yang khusus menangani kewajiban perusahaan publik menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan

regulasi BAPEPAM, sehingga KAP *big four* biasanya lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangan dibandingkan dengan KAP *non big four* (Primsa dan Malem dalam Tambunan, 2014). Reputasi KAP yang baik juga akan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan untuk menjaga *image* KAP di mata publik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shultoni (2012), Mumpuni (2011), dan Saputri (2012) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2011), Febriyanti (2011), Purnamasari (2012) serta Ferdianto (2012) yang menunjukkan hasil bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Nilai signifikansi uji t untuk variabel opini audit sebesar 0,996 ($>\alpha=0,05$) dan nilai koefisien regresi sebesar -,011. Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat yang dikeluarkan oleh auditor terhadap laporan keuangan suatu perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan jenis pendapat auditor merupakan *goodnews* atau *baednews* atas kinerja manajerial suatu perusahaan, dan bukan faktor penentu dalam ketepatan waktu pelaporan audit. Kebijakan untuk mengatur waktu penyelesaian audit merupakan kesepakatan antara pihak auditor dan perusahaan *klien* (Arif Wicaksono, 2009). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Supriyati Yuliasari Rolinda (2007) yang hasil penelitiannya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2005 menunjukkan

bahwa Opini Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa : (1) lamanya proses audit belum menjamin akan dikeluarkan *qualified opinion*, (2) adanya perubahan KAP juga memungkinkan lamanya proses audit dan mampu menghasilkan *unqualified opinion*.

Nilai signifikansi uji t untuk variabel komite audit sebesar 0,114 ($>\alpha=0,05$) dan nilai koefisien regresi sebesar -6,495. Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hasil ini tidak mendukung hipotesis keempat yang menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa semakin banyak anggota dalam komite audit suatu perusahaan maka semakin singkat *audit delay*. Hal ini dikarenakan komite audit tidak berperan secara langsung di dalam penyusunan laporan audit melainkan hanya bersifat sebagai pengawas dalam penyusunan laporan auditor independen. Apabila komite audit memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan akan bisa membantu dalam proses penyusunan laporan audit, karena telah memiliki ilmu yang sesuai dengan bidangnya, berbeda halnya dengan komite audit yang tidak memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Namun, disamping hal itu, peran dari komite audit hanya sebagai pengawas independen sehingga tidak memiliki wewenang dalam penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit. Karena Hal tersebut akan ditentukan oleh auditor.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Angruningrum dan Wirakusuma (2013) yang menyatakan bahwa lamanya

keterlambatan audit tidak dipengaruhi oleh komite audit, dan hal yang sama didapat dari Swami dan Latrini (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun hasil ini tidak konsisten dengan Mumpuni (2011) bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay* karena semakin banyak anggota komite audit maka akan mempercepat proses penyelesaian laporan audit perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa jika emiten atau perusahaan melakukan pergantian auditor maka akan memperpanjang *audit delay* suatu perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor maka akan mempersingkat waktu *audit delay* perusahaan. 2) Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa jika emiten atau perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four* maka akan mempersingkat *audit delay*. 3) Opini *audit* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa opini auditor bukan faktor penentu dalam ketepatan waktu pelaporan audit. 4) Komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak mempengaruhi panjang pendeknya *audit delay* suatu perusahaan.

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah penelitian selanjutnya hendaknya meneliti kembali faktor-faktor lain yang mempengaruhi *audit delay* dengan menggunakan variabel pemoderasi seperti jenis industri, *fee audit*,

tenure audit dengan jangka waktu penelitian yang lebih panjang serta mempergunakan jumlah sampel yang lebih banyak pada sektor selain perusahaan manufaktur. Kedua, mengingat masih banyaknya emiten di Bursa Efek Indonesia yang tidak patuh dalam mempublikasikan laporan keuangan ke publik, maka perlu ketegasan dari Bapepam-LK, dengan memberikan sanksi yang dikenakan bagi perusahaan yang tidak tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan agar perusahaan-perusahaan disiplin dan semakin tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan ke publik.

DAFTAR REFERENSI

- Angruningrum, Silvia dan Made Gede Wirakusuma. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit pada *Audit Delay*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.2 (2013): 251-270.
- Arif Wicaksono. 2009. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap *Audit Delay* di Indonesia. Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.
- Bagun, Primsa, Subagyo, Malem Ukur Taringan. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Yang *Listed* Di Bursa Efek Indonesia. Pekan Ilmiah Dosen-UKSW.h:473-500.
- Bapepam. 2000. Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2000 tanggal 05 Mei 2000. Jakarta: Bapepam-LK.
- Bapepam. 2003. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala.
- Bapepam. 2004. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: Kep-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Bapepam. 2007. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-40/BL/2007 tentang Jangka Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Berkala dan Laporan Tahunan bagi Emiten atau

Perusahaan Publik yang Efeknya Tercatat di Bursa Efek Indonesia atau Negara Lain.

Bapepam. 2011. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan.

Bapepam. 2012. Surat Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

Che-Ahmad, A., dan Shamharir Abidin. 2008. *Audit Delay of Listed Companies: a Case of Malaysia. International Business Reseach*. Oktober. Vol.1. No.4. pp 32–39

Dyer, J. C. and McHugh, A.L. 1975. *The Timeliness of the Australian Annual Report. Journal of Accounting Research*, 13(3): 204-219.

Efraim, Ferdinan Giri. 2010. Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 13*.

Febrianty. 2011. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit delay* Perusahaan Sektor Perdagangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (Jenius)*, 1 (3).

Givoly, D. and Palmon, D. 1982, *Timeliness of Annual Earnings Announcements: Some Empirical Evidence. The Accounting Review*, 57(3): 485-508.

Hersugondo dan Andi Kartika. 2013. Prediksi Probabilitas *Audit Delay* dan Faktor Determinannya. *Jurnal Ekonomi – Manajemen - Akuntansi* No. 351/Th.XX/Oktober 2013 ISSN: 0853-8778 Fakultas Ekonomi Universitas Stikuban Semarang.

Hilmi, Utari dan Syaiful Ali. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ). *Simposium Nasional Akuntansi XI Ikatan Akuntansi Indonesia*.

Institut Akuntan Publik Indonesia. 2012. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.

- Iskandar, Meylisa Januar dan Estralita Trisnawati. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 12 No. 3, Desember 2010, Hlm. 175-186. Universitas Tarumanegara.
- Kartika, Andi. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Keuangan Perbankan*, Vol. 3, No. 2, Hal: 152-171. Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank. Semarang.
- Kieso, Donald. E. Weygandt, Jerry. J. Warfield, Terry. D. 2008. *Intermediate Accounting*, Edisi ke 10. Erlangga: Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. Pedoman Umum *Good Corporate Governance*. Jakarta: Indonesia.
- Lawrence, Janice, and Barry Bryan. 1998. *Characteristics Associated With Audit Delay In The Monitoring Of Low Income Housing Projects*. *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*. 10 (2): 173-191.
- Lee, Ho-Young and Jahng, Geum Joo. 2008. *Determinants of Audit Report Lag: Evidence From Korea-An Examination of Auditor-Related Factor's*. *The Journal of Applied Bussines Research*. Volume 24 Number 2.
- Lee, H-Y, V. Mande & M. Son. 2009. *Do Lengthy Auditor Tenure and The Provision of Non-audit Service by External Auditor Reduce Audit Report lags? . International Journal of Auditing*. Vol. 13, pp. 87-104.
- Mumpuni, Rahayu dan Etna Nur Afri Yuyetta. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Non Keuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008. *Jurnal Ilmiah*.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik.
- Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal.
- Petronila, Thio Anastasia dan Mukhlisin. 2013. Pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan dengan

opini audit sebagai moderating variabel. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, (3) 17-26.

Purnamasari, Carmelia. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Jakarta.

Rahardja, Shinta Altia Widosari. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1.1 (2012):1-13.

Rustiarini, Ni Wayan dan Ni Wayan Mita Sugiarti. 2013. Pengaruh Karakteristik Auditor, Opini Audit, Audit Tenure, Pergantian Auditor pada *Audit Delay*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika JINAH* Vol. 2 No. 2, ISSN 2089-3310. Singaraja.

Saputri, Oviek Dewi. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.

Srimindarti, Ceacilia. 2008. Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Fokus Ekonomi*, Vol. 7, No.1, h. 15-21

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sulthoni, Moch. 2012. Determinan *Audit Delay* Dan Pengaruhnya Terhadap Reaksi Investor (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di BEI Tahun 2007-2008). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis*. Vol. 1 No. 1.

Supriyati Yuliasri Rolinda. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Finansial di Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*. Vol . 10 No. 3, hal 109-126.

Sutikno, Yosua Martin. 2015. Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Berpengaruh terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.

Swami, Dewiyani dan Yenni Latrini. 2013. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *E-Journal Ekonomi Universitas Udayana*, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

- Tambunan, Pinta Uli. 2014. Pengaruh Opini Audit, Pergantian Auditor dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Report Lag*. *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Tiono, Ivena dan Yulius Jogi C. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*.
- Utami, Wiwik. 2006. Analisis Determinan *Audit Delay* Kajian Empiris Di Bursa Efek Jakarta. *Bulletin Penelitian*. No. 09, Hal 1-14.
- Wardhana, Prama Handitya. 2014. Faktor-faktor Internal yang Berpengaruh terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wiguna, Karina Rahayu. 2012. Pengaruh Tenure Audit terhadap Audit Report Lag dengan Spesialisasi Industri Auditor sebagai Variabel Pemoderasi: Studi pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok.
- Yetawati, Made. 2003. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*, Universitas Warmadewa-Bali.
- Yugo Trianto. 2006. Faktor – Faktor Yang Berengaruh terhadap *Audit Delay* (Sudi Empiris Pada Perusahaan – Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.